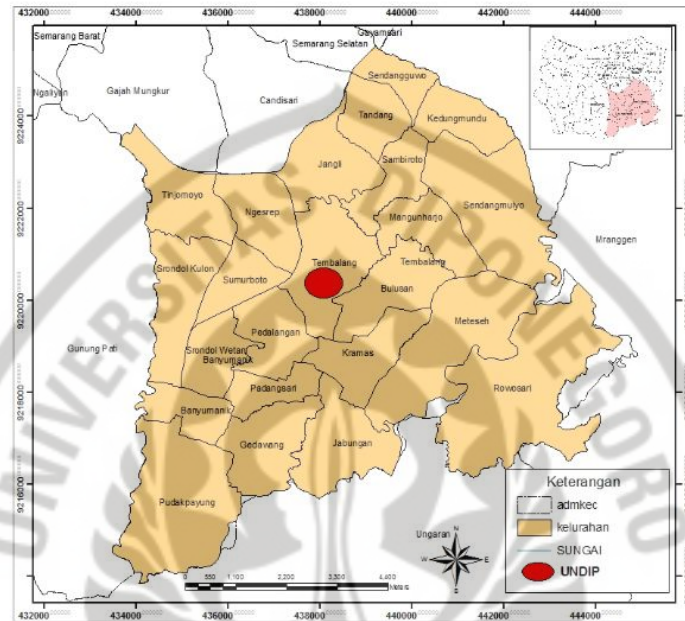


BAB II

DINAMIKA HIJAB DAN KONTEKS SOSIAL PADA MAHASISWI UNIVERSITAS DIPONEGORO

2.1 Lokasi Geografis Universitas Diponegoro

Gambar 2. 1 Lokasi Universitas Diponegoro



Sumber: Bappeda, 2010

Universitas Diponegoro (UNDIP) secara wilayah geografis terletak di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kampus utama Universitas Diponegoro di kawasan Tembalang, yang terletak di bagian selatan Kota Semarang. Secara administratif, kawasan Tembalang berbatasan langsung dengan Kecamatan Banyumanik di sebelah barat, Kecamatan Pedurungan di sebelah utara, serta wilayah Kabupaten Semarang di sebelah selatan dan timur. Letak geografis ini membuat UNDIP berada di wilayah perbukitan dengan kondisi wilayah yang cenderung berbukit dan memiliki perbedaan elevasi dibandingkan kawasan pusat kota Semarang. Kampus Tembalang Universitas Diponegoro memiliki luas wilayah yang cukup besar dan dirancang sebagai kawasan pendidikan negeri yang menampung 11 fakultas dan 2 sekolah (Sekolah Vokasi dan Sekolah Pascasarjana) serta fasilitas akademik. Lokasi ini dibangun secara terpisah dari pusat keramaian kota,

namun tetap terhubung dengan baik melalui jaringan transportasi dan akses jalan utama. Kondisi geografis tersebut membentuk ruang sosial kampus yang khas, di mana aktivitas akademik, interaksi sosial, serta kehidupan mahasiswa menjadi lebih efektif dalam satu wilayah yang saling terhubung. Selain Kampus Tembalang, Universitas Diponegoro juga memiliki Kampus Pleburan yang letaknya berada di pusat Kota Semarang. Kampus Pleburan beroperasi sebagai pusat administrasi dan perkantoran universitas, serta menjadi perantara antara UNDIP dengan wilayah perkotaan yang lebih beragam. Keberadaan dua lokasi kampus ini menunjukkan posisi UNDIP sebagai institusi pendidikan tinggi yang berada di antara ruang akademik yang relatif tertutup dipadati oleh mahasiswa (Tembalang) dan ruang urban yang lebih terbuka dan didominasi wilayah perkotaan yang ramai masyarakat lokal (Pleburan).

Secara geografis, posisi Universitas Diponegoro di Kota Semarang sebagai ibu kota provinsi Jawa Tengah menciptakan lingkungan sosial yang plural dan multikultural. Terlebih mahasiswa/i Universitas Diponegoro juga didominasi para perantau dari berbagai wilayah di Indonesia, hal ini tentu membentuk lingkungan UNDIP sebagai ruang kampus dengan arena pertemuan berbagai nilai, pandangan hidup, serta praktik sosial, termasuk dalam hal mengeskpresikan identitas dan praktik berpakaian. Dalam menyoroiti penelitian ini, kondisi geografis Universitas Diponegoro menjadi hal penting karena lingkungan kampus beroperasi sebagai ruang transisi sosial bagi mahasiswi yang sebelumnya berada dalam lingkungan pendidikan Islam yang lebih homogen dengan penuh aturan yang sifatnya normatif. Lingkungan geografis dan sosial UNDIP menciptakan interaksi antar mahasiswi yang lebih luas, terbuka, dan beragam, sehingga merubah cara pandang mahasiswi dalam memaknai tubuh, identitas, serta praktik berhijab dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tentu membuka ruang perbandingan sosial yang mendalam antarindividu, di mana mahasiswi perlahan mulai merefleksikan kembali nilai-nilai yang sebelumnya dianggap sebagai kebenaran tunggal.

2.2 Semarang Sebagai Kawasan Multikultural

Kota Semarang sebagai ibu kota dari Provinsi Jawa Tengah dengan ciri khas sebagai kota multikultural dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi. Semarang yang identik dengan keberagaman kelompok masyarakat dari latar belakang etnis, budaya, agama, dan status sosial yang berbeda. Keberagaman masyarakat dari etnis Jawa, Tionghoa, Arab, dan pendatang dari berbagai penjuru daerah menjadikan Semarang sebagai ruang sosial yang terbuka dengan berbagai interaksi budaya. Keberagaman tersebut juga terlihat dari bagaimana realita kehidupan masyarakatnya, dengan hidup yang saling berdampingan antar kelompok agama seperti Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, terlihat dengan kehadiran berbagai rumah ibadah yang tersebar di berbagai wilayah Semarang. Ini dapat menggambarkan adanya pluralitas agama dan karakter sosial dari Kota Semarang itu sendiri.

Keberadaan Kota Semarang di wilayah Indonesia tentu menjadi sebuah potret masyarakat multikultural, karena wilayahnya yang dikelilingi keanekaragaman etnis, budaya, agama yang mampu dikelola secara multikultural. Tentu hal tersebut dapat menjadikan cerminan untuk mengembangkan hidup secara multikultural (Susetyo & Widiyatmadi, 2018). Kota Semarang sebagai wilayah multikultural tentu memberikan dampak pula pada Universitas Tinggi Negeri salah satunya adalah Universitas Diponegoro yang juga menjadi objek dari penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik dari Kota Semarang tentu menjadi latar belakang sebagai kota multikultural dan UNDIP sebagai lingkungan kampus kampus yang dapat menjadi aspek penting untuk dipahami. Lingkungan yang cakupannya lebih luas, tentu memberikan ruang bagi mahasiswa dalam menemukan perspektif baru, menemukan representasi identitas perempuan yang beragam, dan gaya berpakaian yang sebelumnya tidak mereka temui ketika berada di lingkungan sekolah Islam yang menyempit. Kondisi ini tentu mendorong proses refleksi, negosiasi, dan memaknai ulang hijab di kalangan mahasiswi UNDIP.

2.3 Data Jumlah Mahasiswa Muslim & Non Muslim Universitas Diponegoro

Tabel 2. 1 Data Jumlah Mahasiswa Muslim & Non Muslim Universitas Diponegoro

Fakultas	Agama Islam	Agama Hindu	Agama Budha	Agama Katolik	Agama Protestan	Lain-lain
Fakultas Ekonomika dan Bisnis	4.250	12	17	241	525	1
Fakultas Hukum	2.534	20	13	208	603	
Fakultas Ilmu Budaya	4.160	9	6	155	259	6
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	3.803	11	7	193	441	
Fakultas Kedokteran	2.480	15	8	102	214	1
Fakultas Kesehatan Masyarakat	1.513	5	1	50	138	
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan	2.854	2		104	239	
Fakultas Peternakan dan Pertanian	3.383	4	12	135	273	
Fakultas Psikologi	1.277	9	8	69	155	1
Fakultas Sains & Matematika	4.296	19	20	167	444	
Fakultas Teknik	7.890	33	28	429	1.040	1
Sekolah Vokasi	6.487	15	4	252	575	3
Total	44.927	154	124	2.105	4.906	13

Sumber: Pusat Akademik Undip, 2026

Berdasarkan pada tabel diatas, menunjukkan struktur mahasiswa/i Universitas Diponegoro berdasarkan agama didominasi oleh agama Islam yang ada hampir di seluruh fakultas dan program studi. Di mana lewat akumulasi data tabel memperlihatkan jumlah keseluruhan mahasiswa Universitas Diponegoro tercatat 52.229

mahasiswa. Dari total tersebut, mahasiswa dengan latar belakang beragam isklam mencapai 44.927 siswa. Sedangka, jumlah mahasiswa non muslim terdiri dari Budha sebanyak 124 orang, katolik sebanyak 2.105, hindu sebanyak 154 orang, dan protestan 4.906, serta lainnya sebanyak 13 orang. Tentu Jumlah daripada mahasiswa muslim secara konsisten jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan mahasiswa dari agama lainnya seperti Budha, Hindu, katolik, dan Protestan. Hal ini dapat memperjelas bahwasannya secara demografis, lingkungan kampus UNDIP didominasi oleh mahasiswa dengan latar belakang agama Islam.

Meskipun demikian, data tersebut juga terlihat keberadaan mahasiswa non muslim yang secara signifikan tersebar di berbagai fakultas. Tentu variasi dari keagamaan mahasiswa menciptakan ruang interaksi yang beragam, di mana mahasiswa tidak hanya berinteraksi dengan kerangka yang sempit, namun juga dalam keberagaman agama, budaya, suku, dan ras. Sehingga hal tersebut mendorong mahasiswa untuk menciptakan ruang kampus yang toleran dan terbuka. Dalam kaitannya dengan penelitian perilaku berhijab pada mahasiswi Universitas Diponegoro, terlihatnya dominasi mahasiswa muslim berperan dalam menciptakan norma sosial yang menjadikan hijab menjadi sebuah busana yang lazim dikenakan dan memiliki pengakuan sosial yang kuat pada lingkungan kampus. Di balik itu, variasi dari latar belakang mahasiswa tentu membuka ruang negosiasi identitas bagi mahasiswi muslim. Sehingga akhirnya, mereka tidak lagi berada dalam tekanan normatif yang ketat, namun memiliki ruang untuk mempraktikkan hijab berdasarkan kenyamanan serta konteks sosial yang dihadapi. Sehingga data diatas dapat disimpulkan bahwasannya dapat memperkuat data penelitian bahwa praktik berhijab yang terjadi pada mahasiswi UNDIP tidak bersifat tunggal. Melainkan melalui berbagai interaksi individu dengan lingkungan sosial nya yang beragam dan memungkinkan individu untuk melakukan negosiasi dalam berhijab. Dan tentu menciptakan ruang variasi praktik berhijab secara konsisten,

lepas-pasang, dan memutuskan untuk melepaskannya, itu semua telah menjadi proses negosiasi identitas dalam lingkungan kampus.

2.4 Etika/Aturan Berpakaian Universitas Diponegoro

Sebagai ruang lingkup institusi pendidikan tinggi negeri, Universitas Diponegoro tidak mewajibkan mahasiswa/i nya dengan aturan berpakaian sesuai dengan atribut keagamaan tertentu, termasuk hijab. Namun, Sebagai salah satu Universitas Tinggi Negeri termuka dan terbesar di Indonesia tentu pakaian menjadi hal yang perlu diperhatikan karena dapat mencerminkan kepribadian mahasiswa UNDIP dan membawa nama instansi universitas, nilai, serta sebagai sebuah alat untuk mengekspresikan diri dan membentuk pandangan orang lain tentang diri tiap mahasiswa. Dalam proses pembentukan identitas, mahasiswa/i sering kali menyesuaikan pilihan pakaian dengan konteks sosial yang ada. Hal tersebut membuat beberapa perguruan tinggi di Indonesia seperti Universitas Diponegoro memberikan kebebasan untuk mahasiswanya dalam mengekspresikan diri lewat gaya berpakaian mereka. Namun, kebebasan tetap dibatasi oleh aturan dan norma yang berlaku, aturan mengenai tata busana diatur dalam Peraturan Rektor Universitas Diponegoro Nomor 2 Tahun 2023 yang terdiri atas 8 pasal. Terciptanya aturan tersebut tentu terdapat harapan dari pihak kampus agar mahasiswa dapat melaraskan ekspresi diri dengan nilai-nilai institusi yang telah ada, hal ini dapat menciptakan pula lingkungan kampus yang harmonis serta memberikan ruang batas berpakaian terhadap Mahasiswa. Bentuk pengaturan kebijakan di lingkungan UNDIP dengan mempraktikkan tiap aturan berpakaian juga menjadi bagian dari bentuk profesionalitas seorang mahasiswa yang disiplin. Aturan tersebut umumnya tidak bersifat religius, namun berbasis norma mahasiswa yang layak dan pantas sebagai seseorang yang terdidik dan profesionalitas akademik. Berdasarkan hasil temuan lapangan melalui poster banner resmi di beberapa fakultas di Universitas Diponegoro dapat melihat bagaimana aturan berpakaian tetap hadir ditengah-tengah kehidupan mahasiswa/i untuk tetap menjaga citra individu sebagai mahasiswa/i kampus tinggi negeri. Masing-masing fakultas mencamtukan dengan berbagai variasi cara penyampaian:

a. Aturan berpakaian di Fakultas Hukum

Gambar 2. 2 Banner Aturan Berpakaian di Fakultas Hukum



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Pada banner di Fakultas Hukum, tertulis imbauan dengan kata “DIHARAPKAN”, yang menunjukkan suatu bentuk kontrol normatif, bukan sanksi langsung. Isi aturan yang tercantum: Mahasiswa diharapkan tidak memakai kaos, Mahasiswa diharapkan tidak memakai sandal atau sepatu sandal, serta Mahasiswa diharapkan tidak tidur di kelas atau wilayah kampus. Serta adanya pesan lewat narasi yang bersifat persuasif seperti “Ke kampus kok pakai sandal?” dan “Ketemu dosen pakai kaos?”. Hal ini menunjukkan bahwasannya Fakultas Hukum sebagai ruang institusi formal menekankan tiap mahasiswanya untuk bersikap secara profesional sesuai dengan citra mahasiswa hukum yang identik dengan kedisiplinan, kerapian, dan representasi formal yang menjunjung tinggi ilmu-ilmu hukum. Dalam Banner yang disampaikan tersebut terlihat pakaian yang dianggap ideal yaitu pakaian kemeja, celana panjang rapih, serta sepatu yang tertutup.

b. Aturan berpakaian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Gambar 2. 3 Aturan berpakaian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Pada Banner Fakultas FISIP terlihat imbauan aturan lebih detail dan visual menggunakan simbol tanda silang (X) dan tanda centang (✓). Larangan aturan berpakaian yang dianggap layak digunakan dilingkungan kampus fakultas FISIP yaitu tercantum: tidak menggunakan kaos oblong, tidak menggunakan celana robek atau terlalu santai, dan tidak mengenakan sandal jepit di area kampus. Aturan tersebut tentu menciptakan lingkup kampus yang disiplin dan rapih sehingga membangun stereotipe/citra mahasiswa FISIP yang tidak hanya *fashionable* tetapi juga taat pada aturan kampus. Hal ini menunjukkan bahwasannya pengawasan pada tubuh oleh mahasiswa Fakultas FISIP terlihat jelas.

c. Aturan berpakaian di Fakultas Ilmu Budaya (FIB)

Gambar 2. 4 Aturan berpakaian di Fakultas Ilmu Budaya (FIB)



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Pada banner Fakultas FIB terlihat adanya standar berpakaian seperti dengan fakultas lain. Adanya aturan tidak diperbolehkan menggunakan kaos oblong, pakaian yang terlalu ketat celana pendek, dan sandal jepit. Pada lingkungan kampus yang formal tentunya harus menerapkan gaya berpakaian yang sopan juga seperti berpakaian rapih dan sopan, serta sepatu yang tertutup. Walaupun FIB memiliki khas dengan gaya tampilan yang nyetrik dengan unsur budaya yang plural, namun tetap terdapat standar tubuh yang “layak tampil” pada ruang akademik. Hal ini tentu memberikan citra yang baik kepada institusi pendidikan, sehingga pihak eksternal yang mungkin terlibat dengan mahasiswa FIB UNDIP juga memiliki kesan yang baik sebagaimana citra mahasiswa berpendidikan itu ditampilkan dalam khalayak luas.

d. Aturan Berpakaian di Fakultas Ekonomi & Bisnis (FEB)

Gambar 2. 5 Aturan Berpakaian di Fakultas Ekonomi & Bisnis (FEB) di Sosial Media



Sumber: Instagram BEM FEB Undip, 2024

Selain melalui banner fisik seperti fakultas-fakultas lainnya, pada Fakultas Ekonomi & Bisnis sendiri aturan berpakaian mahasiswa disosialisasikan melalui media sosial resmi organisasi mahasiswa. Hal ini dapat terlihat pada gambar diatas, yaitu konten feeds lewat unggahan akun instagram BEM Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Penggunaan platform instagram sebagai media penyebaran aturan berpakaian tentu memperluas jangkauan kontrol sosial. Mahasiswa tidak hanya menerima lewat dari aturan pada ruang kelas, tetapi juga ruang digital yang lebih efektif untuk menyebarkan informasi karena tentunya sebagai platform yang di akses mahasiswa sehari-harinya. Melalui model visualisasi yang menarik, serta bahasa persuasif dalam poster yang membentuk gambaran bagaimana tubuh mahasiswa yang

“layak tampil” yang terlihat jelas pada busana model visual, pakaian yang dianggap profesional, serta perilaku yang sesuai dengan identitas mahasiswa FEB. Tentu hal ini juga dapat disimpulkan bahwasannya media sosial telah menjadi ruang alat sosialisasi norma yang efektif dalam membentuk kesadaran mahasiswanya tentang kesadaran berpakaian di lingkungan fakultas.

e. **Aturan Berpakaian di Fakultas Sains dan Matematika (FSM)**

Gambar 2. 6 Aturan Berpakaian di Fakultas Sains dan Matematika (FSM) di Sosial Media



Sosialisasi terkait aturan berpakaian pada Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro dipaparkan melalui akun sosial media resmi fakultas di Insgram @fsmundip_official. Poster tersebut dibuat dengan gaya visual yang komunikatif, dengan menggunakan simbol tanda centang (✓) dan silang (X) untuk memperjelas aturan.

Dalam poster menegaskan bahwa mahasiswa harus berpakaian dengan rapih dan sopan, sebaliknya gaya berpakaian yang tidak diperbolehkan yaitu penggunaan kaos oblong, pakaian terlalu ketat, terlalu pendek (*crop top*), serta terbuka dan transparan. Agar mahasiswa lebih memahami aturan, dalam poster terlihat detail visual dari pakaian yang boleh dan tidak boleh digunakan. Bentuk penekanan tersebut tentunya menjelaskan bahwa adanya standar utama yang digunakan serta adanya norma kepantasan dan kesopanan akademik, dan aturan tersebut tidak berbasis pada simbol keagamaan tertentu. Sama halnya seperti FEB, pada fakultas sains dan matematika menyampaikan aturan tersebut melalui sosialisasi berbasis digital yaitu lewat sosial media Instagram. Serta disampaikan dengan pendekatan visual yang lebih modern dengan menambahkan (ikon emoji dan simbol visual) namun tetap dengan gaya persuasif yang normatif dan tegas.

f. **Aturan Berpakaian di Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM)**

Gambar 2. 7 Aturan Berpakaian di Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) di Media Sosial



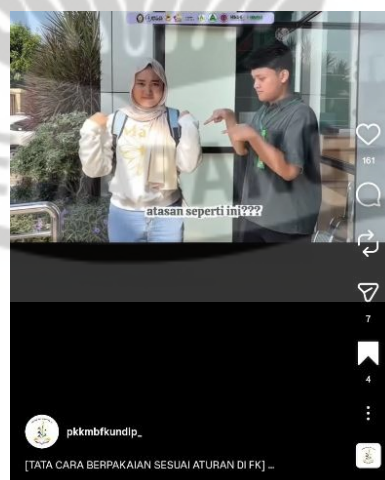
Sumber: Instagram BEM FKM Undip, 2025

Sosialisasi terkait aturan berpakaian pada Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) disampaikan melalui platform media sosial Instagram sebagai sebuah wadah seruan dengan jangkauan yang lebih luas. Dalam poster tersebut terlihat panduan berpakaian boleh (*do's*) dan yang tidak diperbolehkan (*don'ts*) dalam area lingkungan FKM. Peraturan tersebut jelas tertulis lewat akun resmi @bemfkmundip dan @harkam.bemfkmundip, yang memiliki kebijakan untuk mengatur segala hal yang ada dalam lingkungan kampus sehingga terciptanya suasana yang disiplin termasuk juga dengan cara berpakaian mahasiswanya. Serta di dalam feeds poster tersebut memberikan penjelasan mengenai dampak positif serta etika berpakaian yang baik agar mahasiswa dapat memahami pentingnya memiliki keterampilan dalam berbusana sehingga memberikan kesan positif kepada dosen, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memberikan citra identitas mahasiswa FKM sebagai bagian dari ruang akademik yang bermartabat.

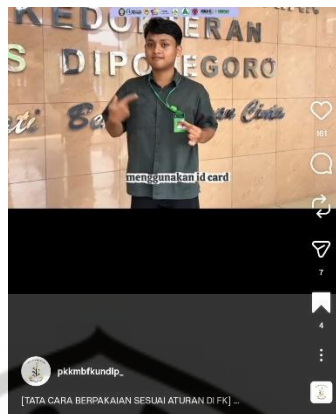
g. **Aturan Berpakaian di Fakultas Kedokteran (FK)**

- **Pakaian yang Tidak Diperbolehkan di Lingkungan Kedokteran**

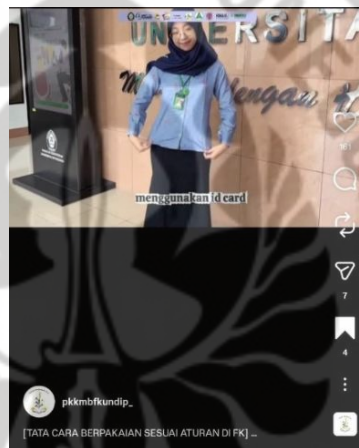
Gambar 2. 8 Aturan Berpakaian di Fakultas Kedokteran (FK)



- **Pakaian yang Diperbolehkan bagi Laki-Laki**



- **Pakaian yang Diperbolehkan bagi Perempuan**



Sumber: Instagram PKKMB FK Undip, 2025

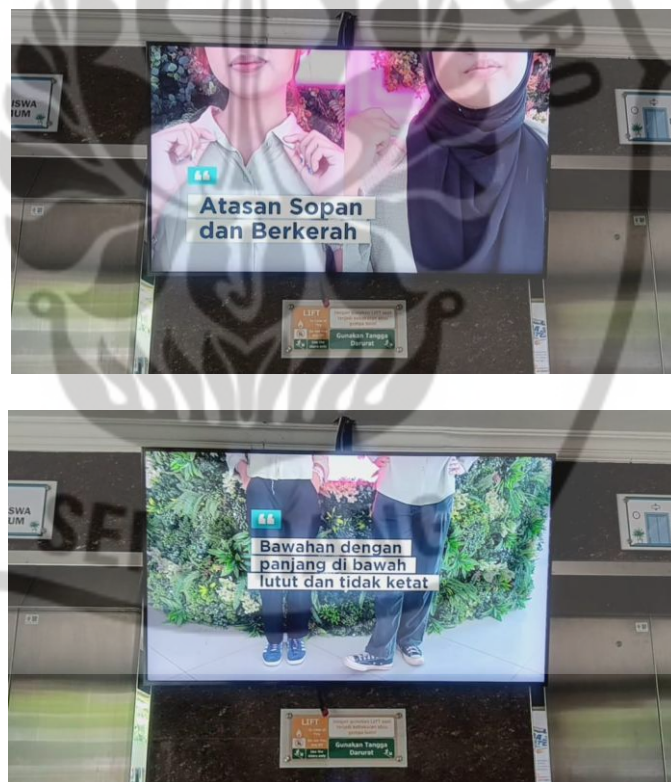
Pada Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, aturan berpakaian cenderung lebih ketat dibanding dengan fakultas-fakultas lain. Terlihat seperti adanya aturan mengenakan pakaian yang rapih dan sopan serta penggunaan *id card* bagi laki dan perempuan. Ketentuan berpakaian juga ditampilkan secara terpisah, di mana pada mahasiswa laki-laki harus mengenakan kemeja rapih, *id card*, serta celana bahan dan sepatu. Untuk mahasiswa perempuan harus berpakaian rapi seperti kemeja, penggunaan *id card*, serta rok dan sepatu. Lalu dalam tampilan konten video tersebut, memperlihatkan pakaian seperti apa yang tidak diperbolehkan, yaitu penggunaan celana jeans serta kaos. Peraturan yang cukup ketat dalam lingkungan kedokteran ini sebagai sebuah bentuk proses pembentukan identitas

profesional, di mana mahasiswa tidak hanya belajar ilmu medis tetapi juga membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, bersih dan higienis, serta mampu mempresentasikan institusi medis yang akan berhadapan dengan pasiennya. Berbeda dari fakultas-fakultas sebelumnya, fakultas kedokteran sendiri menampilkan peraturan dalam bentuk konten video reels instagram dengan model laki-laki dan perempuan sehingga peraturan berpakaian dapat dipahami lebih jelas lewat visualisasi model. Konten seperti pada fakultas kedokteran terlihat lebih kreatif dan efektif dalam menyuarakan peraturan di lingkungan kedokteran.

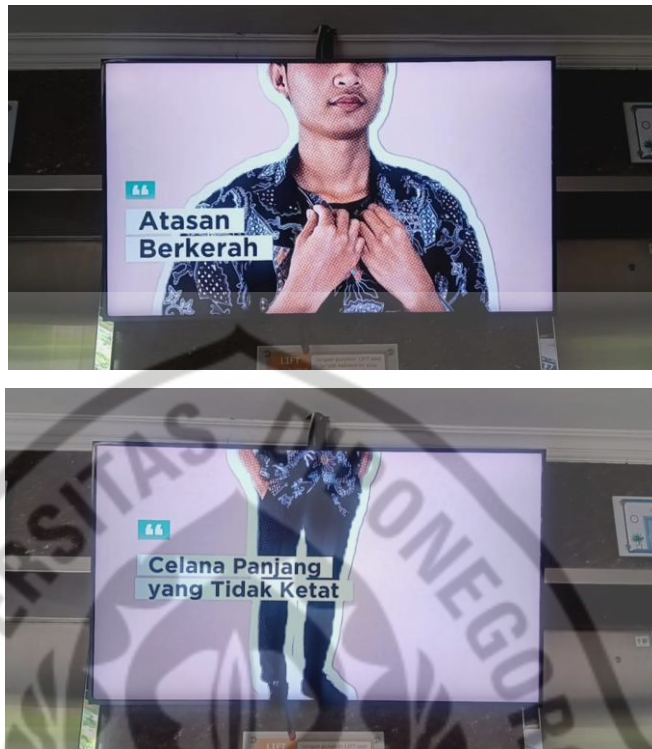
h. Aturan Berpakaian di Fakultas Psikologi

- **Bagi Perempuan**

Gambar 2. 9 Aturan Berpakaian di Fakultas Psikologi



- **Bagi Laki-Laki**



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Seperti halnya pada Fakultas Kedokteran, pada Fakultas Psikologi juga menampilkan aturan berpakaian lewat tampilan video namun disajikan lewat TV Kampus yang berada di lobby Fakultas Psikologi. Psikologi tidak lagi menggunakan cara tradisional seperti tempelan banner seperti fakultas-fakultas sebelumnya, hal ini agar mahasiswa dapat menyimak secara detail sebelum masuk ke ruang-ruang kelas. Pendisiplinan ini tentu merepresentasikan mahasiswa/i Fakultas Psikologi yang menjadi bagian dari citra otoritas psikologis, dan aturan tersebut memperlihatkan kelayakan seorang mahasiswa yang berada dalam lingkungan akademik yang formal. Penjelasan mengenai aturan berpakaian ditampilkan ke dalam 2 kategori antara perempuan dan laki-laki, lewat visualiasi model yang memberikan contoh cara berpakaian yang baik dan benar. Penyajian aturan berpakaian dalam bentuk visualisasi yang lebih modern dapat memperkuat penyampaian pesan secara lebih efektif.

i. **Aturan Berpakaian di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK)**

Gambar 2. 10 Aturan Berpakaian di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK)



Sumber: Instagram OSM FPIK Undip, 2025

Pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan peraturan berpakaian juga disampaikan lewat konten reels ig sebagai media yang efektif untuk menyuarakan aturan di lingkungan kampus. Seperti halnya peraturan di fakultas-fakultas sebelumnya, FPIK juga menerapkan aturan berpakaian yang mengutamakan kedisiplinan dan kesopanan sebagai seorang mahasiswa terdidik seperti baju berkerah, celana panjang, dan sepatu. Serta hal yang tidak diperbolehkan seperti penggunaan topi, jaket, celana *training*, baju yang tidak berkerah, dan jeans robek seperti yang telah digambarkan dalam konten *reels*. Tentunya keseriusan dalam mendisiplinkan aturan berpakaian akan menciptakan citra mahasiswa yang profesional. Pemanfaatan media sosial seperti reels Instagram tentu menjadi bentuk strategi yang tidak hanya mengandalkan cara konvensional, namun beradaptasi pula dengan strategi komunikasi sesuai dengan konsumsi media sehari-hari yang digunakan mahasiswa/i. Sehingga mendorong mahasiswa untuk meniru secara langsung standar pakaian yang telah ditetapkan.

j. **Aturan Berpakaian di Fakultas Teknik**

Gambar 2. 11 Aturan Berpakaian di Fakultas Teknik



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada Fakultas Teknik, aturan berpakaian hanya terlihat pada departemen Arsitektur saja. Di kebanyakan prodi teknik lainnya, aturan berpakaian disampaikan melalui kaderisasi mahasiswa di mana biasanya kegiatan yang dilakukan di zaman maba (mahasiswa baru) pada semester awal pada proses masa lingkungan kampus terkhususnya lingkungan teknik yang ketat terkait pendisiplinan serta solidaritas. Terkait aturan berpakaian, tiap departemen fakultas teknik hampir sama seperti halnya yang terlihat pada poster Departemen Arsitektur yakni dilarang menggunakan kaos oblong, crop top, celana pendek, dan sandal. Serta pakaian yang semestinya digunakan yaitu baju berkerah, kemeja, celana panjang, serta alas kaki sepatu.

k. **Aturan Berpakaian di Sekolah Vokasi**

Gambar 2. 12 Aturan Berpakaian di Sekolah Vokasi



Sumber: Tiktok ODM SV Undip, 2022

Aturan berpakaian pada Sekolah Vokasi di Universitas Diponegoro disampaikan melalui visualiasi konten Tiktok yang menampilkan perbandingan gaya berpakaian “Kemeja vs Kaos” serta cuplikan mahasiswa yang berpakaian sesuai aturan menegur mahasiswa yang menggunakan kaos. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemeja merupakan pakaian yang sesuai dengan tata krama kampus, sedangkan kaos tidak sesuai standar dalam lingkungan vokasi. Mahasiswa dianjurkan untuk menggunakan kemeja sebagai bentuk pembiasaan dalam dunia kerja profesional.

2.5 Norma Berhijab Berdasarkan Nilai Agama

Agama Islam memiliki norma-norma agama yang sangat lengkap dalam mengatur kehidupan manusia, dan semua telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Islam sangat *concern* dan menghormati kedudukan seorang wanita, dengan perintah menutup aurat bagi seorang muslimah. Sehingga dengan menutup aurat serta menjaga kesucian ini kita bisa terhindar dari kejahatan-kejahatan yang terjadi pada wanita, dengan menutup aurat seorang wanita dapat merasakan manfaatnya. Namun

sebagian perempuan lain belum dapat merasakan kenyamanan dengan menutup aurat, terlebih di zaman yang semakin modern membuat gaya berpakaian ala barat mulai menyebar dan justru terlihat lebih nyetrik dan *stylish* sehingga para kaum muda mudah tergoda dengan hal tersebut. Kaum muda khususnya para siswi diumur mereka yang sudah semakin dewasa dan memiliki pilihan sendiri, mereka dapat menentukan *style* dan pakaian seperti apa yang membuat mereka merasa nyaman, kebanyakan dari mereka pasti suka akan hal-hal yang masa kini dan tidak mau terlihat “kudet” terutama perihal *fashion*. Seiring berjalannya waktu, perlahan para perempuan *modern* telah mengubah perspektif tentang hijab di mana yang dulunya sebuah “kewajiban muslimah” menjadi sebuah “*style*”, hal ini juga dilengkapi dengan semakin banyaknya usaha brand-brand lokal yang menciptakan gaya hijab yang bervariasi dan justru bertentangan dengan aturan hijab yang dilahirkan oleh agama Islam. Dalam ayat al-Qur’an pun dijelaskan bagaimana aturan berpakaian bagi kaum muslimah, serta bagaimana aurat wanita telah dibahas secara *detail* dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya juga, kata “jibab” sendiri diartikan sebagai pakaian penutup kepala (rambut dan leher) lalu dilengkapi dengan pakaian penutup tubuh kecuali telapak tangan. Dalam ayat tersebut dijelaskan secara mendalam kriteria berjilbab yang benar, di mana harus menutup seluruh tubuh, kecuali telapak tangan dan wajah. Dalam aturan ajaran agama Islam, terdapat aturan yang secara detail dijelaskan seperti halnya tidak menggunakan kain tipis, tidak menggunakan baju atau celana ketat yang dapat membentuk tubuh, tidak transparan sehingga tidak memperlihatkan bagian tubuhnya, dan tidak menyerupai pakaian laki-laki ataupun wanita kafir.

Hal ini dapat terlihat bahwa agama Islam benar-benar mengatur kaumnya dalam kehidupan sehari-harinya terutama terkait cara berpakaian bagi kaum muslimah. Islam mengajarkan bahwasannya berbusana sesuai dengan aturan Islam adalah hal yang sangat baik, karena mencegah dari segala hal buruk dan fitnah dari lawan jenis. Cara berpakaian menjadi satu hal yang utama untuk menolong manusia dalam menutup auratnya, bahkan manusia dilarang bertelanjang bulat ketika sedang sendiri, kecuali dalam keadaan mandi. Pakaian menjadi kebutuhan pokok tiap orang karena menjadi sebuah identitas dan citra diri seseorang, saat tiap kali bertemu teman atau sekelompok orang, pastinya kita terlebih dahulu melihat penampilan seseorang sehingga menjadi penting untuk membentuk "*impression*" yang baik dari cara berpakaian kita. Penampilan juga dapat menjadi bahan penilaian di lingkungan sosial sehingga dapat diartikan pakaian sebagai suatu kehormatan atau suatu tanda bentuk kepercayaan diri seseorang.

Kebutuhan manusia untuk berbusana tidak hanya dirasakan oleh manusia modern, tetapi juga sudah terjadi sejak zaman Nabi Adam a.s. Saat di mana Nabi Adam dan istrinya Hawa tersebut yang sangat tergoda ingin memakan buah khuldi, pada zaman itu pula mereka telah memiliki rasa malu bahkan ketika aurat mereka terekspos, dan pada saat itu terciptalah pakaian, meskipun hanya ditutupi dengan daun di surga. Dari peristiwa tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap kaum bagi laki-laki maupun perempuan harus dapat menjaga auratnya. Dengan demikian, tujuan untuk menutup aurat tidak hanya semata untuk menutupi rasa malu, luka, atau bahkan bekas luka operasi yang tidak ingin diperlihatkan kepada orang lain, tetapi tentunya sebagai pelindung apa yang berharga dari tubuh kita.

Di negara Indonesia, di mana mayoritas penduduk beragama Islam sehingga dapat terlihat pula bagaimana mayoritas perempuan berkerudung menyebar dan berkembang dari waktu ke waktu, mulai dari kalangan tua maupun generasi muda. Di kehidupan yang semakin modern ini, membuat referensi gaya berhijab semakin beragam tapi kebanyakan dari variasi hijab tersebut sayangnya tidak lagi mengutamakan syariat berhijab menurut

agama Islam seperti halnya tidak menutupi dada, trend jilbab poni (jipon), dan menciptakan bahan kerudung yang tipis sehingga tentu terdapat bayang-bayang aurat rambut yang tidak seharusnya digunakan. Beberapa dari para siswi juga banyak yang terlihat menggunakan hijab secara tidak konsisten atau lepas pasang, hal ini mereka sesuaikan dengan siapa mereka bertemu dan sedang dalam ruang sosial mana mereka berbaur. Serta terdapat juga, mereka yang menggunakan hijab namun tidak segan untuk berduan dengan lawan jenis tanpa adanya jarak, padahal larangan tersebut sudah jelas terdapat dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, sangatlah terlihat bahwa wanita berhijab menjadi fokus perhatian dalam setiap tindakannya.

Menghadapi situasi tersebut, tentu menjadi penting bagaimana orangtua dan lingkup sosial seperti keluarga dan sekolah memberikan dasar-dasar pendidikan keagamaan. Sehingga menciptakan pola pikir yang membentuk mana yang benar dan tidak benar sesuai dengan syariat agama dengan cara pengajaran yang mudah dipahami dan tidak memaksa, tentu ini menjadi tanggung jawab yang besar para orangtua dalam mendidik anak perempuannya terutama tentang cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, sehingga anak perempuannya juga terhindar dari perilaku yang bertentangan dari syariat Islam. Agama Islam sendiri tidak hanya membimbing kepada kehidupan pribadi umatnya antara Tuhannya, tetapi agama Islam juga memberikan arahan mengenai seluruh kehidupan dan salah satunya yaitu perihal cara berpakaian pada wanita muslimah.

Jika dilihat dari kacamata ajaran Islam, yang paling penting dimiliki seorang muslim/muslimah dalam kehidupan ini adalah memiliki moral yang baik. Moral yang baik dapat dicontohkan juga dengan etika berbusana yang sopan sehingga hal ini dapat dirasakan manfaatnya tiap individu dalam lingkungan sosialnya, di mana dengan berpakaian yang sopan membuat masyarakat lebih menghargai keberadaan individu sehingga dapat menjalin kehidupan yang damai pula. Sebagai manusia yang diciptakan hidup berdampingan dengan masyarakat, tentunya penting untuk memenuhi segala peraturan yang telah diciptakan untuk mengatur ketertiban sehingga mendapat kedamaian hidup bersama dengan

masyarakat lain. Semua manusia merupakan anggota masyarakat yang saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Rasulullah pun memberikan gambaran bagaimana akhlak yang baik, diantaranya sifat-sifat beliau seperti: amanah, fathonah, sidhiq, tabligh, dan adil.

Moralitas maupun tingkah laku tiap individu memiliki makna yang sangat penting, khususnya bagi seorang muslimah karena setiap perbuatannya pasti akan menjadi perhatian bagi orang lain. Hal ini tercipta karena agama Islam sangat memprioritaskan dan menjaga kedudukan wanita, karena hal tersebut sangat penting bagi seorang muslimah untuk membentuk kepribadian diri yang sesuai dengan busananya dan sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga tidak menyebabkan permasalahan dalam dirinya akibat keinginannya menggunakan hijab dengan konsekuensinya sebagai seorang muslimah. Dalam kerangka nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam, hijab diciptakan sebagai simbol kesalehan yang tidak dapat dipisahkan dengan citra, tutur kata, dan bagaimana cara individu membawa dirinya pada ruang publik. Hal ini tentu membuat muslimah sering kali berada dalam situasi yang penuh tuntutan sosial, di mana individu harus memenuhi ekspektasi sosial untuk menjaga citra hijab dengan sikap yang mencerminkan nilai-nilai perempuan solehah. Sehingga dalam konteks tersebut, para perempuan muslim menjadi lebih reflektif dalam menilai setiap tindakannya agar tetap sejalan dengan identitas sebagai perempuan berhijab.

2.6 Profil Informan

Dalam penelitian ini, para informan merupakan mahasiswi Universitas Diponegoro yang memiliki pengalaman di pendidikan sekolah Islam dengan aturan hijab yang ketat. Pemilihan informan dilakukan metode *purposive sampling* di mana peneliti mempertimbangkan pengalaman transisi dari lingkungan pendidikan Islam yang normatif ke lingkungan kampus yang lebih plural dan menciptakan variasi perilaku berhijab dan tidak berhijab setelah berada di lingkungan yang lebih luas.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 9 orang. Jumlah informan terdiri dari 2 informan yang masih konsisten menggunakan hijab setelah berada di lingkungan kampus UNDIP, 5 informan yang memutuskan untuk melepas hijabnya setelah berada di lingkungan kampus, serta 2 informan lainnya yang memutuskan untuk lepas pasang hijab sehingga menyesuaikan pada lingkungan sosial mana informan berbaur. Berikut ini profil dari 9 tersebut:

1. Anisa (21), adalah seorang mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Inggris angkatan 2023 yang dulunya telah menempuh pendidikan di salah satu pondok pesantren di daerah Kebumen pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Anisa memiliki latar belakang keluarga yang tidak religius namun tetap memiliki ekspektasi dari orangtuanya untuk berhijab karena Anisa pernah menjadi murid pondok. Setelah menjadi seorang mahasiswa dan merantau Anisa memutuskan untuk lepas pasang hijabnya, hal ini tentu adanya pengaruh di lingkungan Ponpes dan membuat ia merasa tetap harus menjaga citra sebagai “murid ponpes” di kehidupan sosialnya.
2. Zalfa (20), adalah seorang mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2024 yang sebelumnya telah menempuh pendidikan di SMA Islam di daerah Cirebon. Zalfa berasal dari latar belakang keluarga yang non religius, Ayah dan Ibunya tidak memberikan tekanan agar Zalfa berkerudung terlebih Ibunya merupakan seorang mualaf sehingga lebih santai menyikapi praktik berhijab. Masuk ke lingkungan UNDIP dan menjadi seorang mahasiswi Zalfa memutuskan untuk tidak lagi menggunakan hijabnya, hijab ia kenakan memang disaat ia masih harus mengikuti aturan sekolah saja.
3. Hansal (21), adalah seorang mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Antropologi Sosial angkatan 2022 yang sebelumnya pernah menempuh pendidikan tingkat SMP dan SMA di salah satu Boarding School daerah Kuningan Jawa Barat. Hansal memiliki latar belakang keluarga yang non-religius, sehingga doktrin dan praktik berhijab ia banyak dapatkan dari lingkungan sekolah dan teman sebayanya. Saat masuk ke

lingkungan kampus UNDIP, Hansal tetap konsisten menggunakan hijabnya karena ia sudah merasa nyaman dengan praktik berhijab tersebut yang sudah ia biasakan sejak kecil di bangku sekolah.

4. Syahnaz (21), adalah seorang mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Antropologi Sosial angkatan 2022 yang dulunya telah menempuh pendidikan di salah satu sekolah Islam daerah Bandung. Syahnaz berasal dari latar belakang keluarga yang religius, kedua orangtuanya memfasilitasi masuk ke Sekolah Islam karena mereka memiliki ekspektasi anaknya akan memahami ajaran agama salah satunya praktik berhijab. Namun, setelah merantau dan masuk ke lingkungan UNDIP ia merasa memiliki kebebasan lebih akan tubuhnya sehingga ia memutuskan untuk lepas pasang hijabnya menyesuaikan lingkungan sosial yang ia datangi.
5. Acha (21), adalah seorang mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Antropologi Sosial angkatan 2022 yang sebelumnya telah menempuh pendidikan di SMA Islam di daerah Bekasi. Acha memiliki latar belakang keluarga yang non-religius, namun lewat praktik berhijab yang telah diterapkan pada sekolah sebelumnya membuat kedua orangtuanya memiliki ekspektasi ia akan tetap konsisten berhijab setelah merantau pun. Namun, setelah masuk ke lingkungan UNDIP ia memutuskan untuk perlahan lepas hijabnya karena belum merasa nyaman dengan praktik berhijab tersebut.
6. Rayya (20), adalah seorang mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2024 yang dulunya telah menempuh pendidikan di salah satu Sekolah SMP Islam daerah Pekalongan. Rayya berasal dari latar belakang keluarga yang sangat religius, ajaran soal agama dan praktik berhijab sudah ditanamkan di dalam lingkungan keluarganya. Hal ini membuat Rayya dapat menemukan kenyamanan dengan berhijab sedari ia kecil. Setelah merantau dan masuk ke lingkungan UNDIP pun, ia masih konsisten dan menerapkan praktik berhijab sesuai syariat agama (hijab syar'i).
7. Nadya (22), adalah seorang mahasiswi Fakultas Vokasi Jurusan

Informasi dan Hubungan Masyarakat (Inhum) angkatan 2022 yang dulunya telah menempuh pendidikan SD dan SMPIT di daerah Bekasi. Nadya berasal dari latar belakang keluarga yang non-religius, sehingga kedua orangtuanya memfasilitasi sekolah di sekolah Islam terpadu yang memberikan ajaran agama serta aturan berhijab yang kuat dan membuat ia konsisten menggunakan hijab hingga bangku SMA. Namun, setelah merantau dan masuk ke lingkungan UNDIP yang lebih plural membuat ia memutuskan untuk lepas hijabnya karena merasa lebih nyaman dengan penampilannya.

8. Dinda (20), adalah seorang mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2024 yang dulunya telah menempuh pendidikan di salah satu Madrasah Islam di daerah Purwodadi. Dinda berasal dari latar belakang keluarga yang religius, sehingga salah satu hal yang mengikat dia pada awalnya untuk berhijab karena aturan keluarga dan juga sekolah yang mempengaruhi keputusan ia untuk berhijab. Namun, ketika akhirnya dia bertemu dengan lingkungan UNDIP yang lebih plural ia merasa memiliki kebebasan lebih atas hak tubuhnya sendiri tanpa terikat dengan aturan di lingkungan sosialnya sehingga ia memutuskan untuk melepas hijabnya ketika masuk UNDIP karena merasa lebih nyaman dengan penampilannya juga.
9. Manda (20), adalah seorang mahasiswi Fakultas Ekonomika dan Bisnis angkatan 2024 yang dulunya telah menempuh pendidikan di salah satu sekolah Islam swasta di Semarang. Manda berasal dari keluarga yang religius namun tidak strict, sehingga ia tetap memiliki ruang untuk menentukan keputusannya untuk berhijab/tidak. Namun, ketika ia masuk ke lingkungan UNDIP yang lebih plural ia menemukan preferensi gaya pakaian yang lebih bebas. Sehingga, ia memutuskan untuk melepas hijabnya ketika masuk ke lingkungan UNDIP karena ia mendapatkan kenyamanan yang baru ketika tidak berhijab.